

STORY TELLING DALAM PENDIDIKAN PERSONAL HYGIENE MEMPENGARUHI KEPATUHAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA ANAK USIA 6-7 TAHUN DI SD NEGERI 13 SESETAN

Ni Nyoman Yudiarini¹⁾, I Gusti Ayu Ratih Agustini²⁾, Claudia Wuri Prihandini³⁾

^{1,2,3)}STIKES Bina Usada Bali
E-mail : ny.yudiarini@gmail.com

Storytelling in Personal Hygiene Education on Hand Washing Compliance With Soap in Children Age 6-7 Years in The Elementary School 13 Seseatan

Abstract: Hand washing is one of the clean and healthy behaviors which has become a worldwide concern. Storytelling is one of the effective solutions to deliver health education to preschool students with the selection of appropriate tools depending on the method chosen, the children's demand to learn, and the client's ability to learn. This study aimed to determine the effect of storytelling in personal hygiene education towards the compliance of hand washing with soap in children aged 6-7 years. This study was a pre-experimental quantitative research with one groups pretest-posttest design. This study involved 32 respondents selected by total sampling technique. The compliance of hand washing with soap was measured using a questionnaire before and after the intervention. The results showed that the compliance of hand washing with soap during the pre-test was mostly 28 respondents (87.5%) in fewer adherences category. The majority of posttest compliance was 30 respondents (93.8%) in the compliant category. Wilcoxon Sign Rank Test results obtained $p\text{-value}=0.001 < 0.05$ These results indicated there was an effect of storytelling in personal hygiene education towards the compliance of hand washing with soap. It can be concluded that storytelling in personal hygiene education had a significant effect towards the compliance of hand washing with soap.

Keywords: storytelling, compliance, hand washing

Abstrak: Cuci tangan merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat telah menjadi perhatian dunia. Storytelling menjadi salah satu solusi efektif untuk menyampaikan health education pada anak usia sekolah dengan pemilihan alat bantu yang tepat tergantung pada metode yang dipilih, kebutuhan anak untuk belajar, serta kemampuan klien untuk belajar. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh Storytelling dalam pendidikan personal hygiene terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada anak usia 6-7 tahun. Jenis penelitian kuantitatif pre eksperimental dengan rancangan One Groups Pretest-Posttest Design. Penelitian melibatkan 32 responden dipilih dengan teknik total sampling. Kepatuhan cuci tangan pakai sabun diukur menggunakan kuesioner sebelum dan setelah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan cuci tangan pakai sabun pre test sebgaiian besar yaitu 28 orang (87,5%) dalam kategori kurang patuh. Kepatuhan post test sebgaiian besar yaitu 30 orang (93,8%) dalam kategori patuh. Hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test didapatkan nilai $p\text{ value}=0,001 < 0,05$ menunjukkan ada pengaruh Storytelling dalam pendidikan personal hygiene terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun. Penelitian ini disimpulkan Storytelling dalam pendidikan personal hygiene berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun.

Kata kunci: storytelling, kepatuhan, cuci tangan

PENDAHULUAN

Anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaharuan, karena kelompok anak usia sekolah sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Pada taraf ini anak mudah menerima stimulus sehingga dapat dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan yang baik, termasuk dalam hal ini adalah kebiasaan untuk melakukan kebersihan diri (*personal hygiene*) (Listyowati, 2015). *Personal hygiene* menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan individu karena dengan *personal hygiene* yang baik akan mencegah masuknya mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit (Hidayat & Uliyah, 2012). Salah satu upaya dalam peningkatan *personal hygiene* adalah dengan menjaga kebersihan tangan, dan kuku dengan menerapkan cuci tangan yang baik dan benar (Azizah, 2016).

Cuci tangan yang merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, tetapi ternyata di negara-negara maju kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan. Rapat Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tanggal 17-23 Agustus 2008 menetapkan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS) setiap tanggal 15 Oktober. Fokus HCTPS adalah Anak sekolah sebagai "Agen Perubahan" dengan simbolisme

bersatunya seluruh komponen keluarga, rumah dan masyarakat dalam merayakan komitmen untuk perubahan yang lebih baik dalam berperilaku sehat melalui CTPS (Depkes RI, 2015).

Dampak dari kurang dilaksanakannya kebiasaan cuci tangan yang sering menyerang anak usia sekolah adalah penyakit seperti diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas), cacangan dan demam tifoid (Anugrah, 2014). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, disebutkan bahwa setiap tahun 100.000 anak usia sekolah meninggal akibat diare, angka kejadian kecacingan mencapai angka 40-60% anemia pada anak sekolah 23% dan masalah karies dan periodontal 74,4%. Angka kejadian diare di Indonesia untuk semua umur tahun 2018 adalah 195/1000 penduduk, sedangkan pada anak-anak sebanyak 75,3 per 100.000 anak (Depkes RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018), Jumlah kasus diare sebanyak 87.975 orang. Kasus diare tertinggi di Bali adalah daerah Denpasar yaitu 16.462 orang dimana jumlah kasus diare pada anak umur 6-7 tahun sebanyak 176 orang dari empat Kecamatan di Kota Denpasar Kasus diare tertinggi adalah Denpasar selatan sebanyak 3157 kasus, jumlah kasus diare pada anak umur 6-7 tahun sebanyak 38 orang, sekolah dengan angka diare tertinggi adalah Sekolah dasar Negeri 13 Sesehan sebanyak 16 orang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran anak melakukan cuci

tangan menggunakan sabun dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* (Rahmawati, 2015). Informasi mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun ini perlu disosialisasikan melalui media yang tepat. Dilihat dari sasaran pemberian promosi kesehatan ini, yakni anak usia sekolah, maka media pembelajaran yang tepat adalah bermain sambil belajar interaktif di mana dapat melatih kreatifitas anak. Dunia anak adalah bermain dan bernyanyi, sehingga ketika anak-anak berada di sekolah kegiatan tidak lepas dari bermain dan bernyanyi dengan tujuan untuk mendidik dan mengembangkan keterampilan anak. Salah satu cara dalam penyuluhan kesehatan atau pemberian informasi pada anak usia sekolah yaitu dengan metode *Storytelling*. *Storytelling* adalah suatu penyampaian informasi dengan cara bercerita atau mendongeng yang bisa dilakukan secara berkelompok atau perorangan, biasanya teknik bercerita ini sangat berpengaruh dan disukai anak usia sekolah (Listuayu, 2016).

Storytelling menjadi salah satu solusi efektif untuk menyampaikan *health education* pada anak usia sekolah dengan pemilihan alat bantu yang tepat tergantung pada metode yang dipilih, kebutuhan anak untuk belajar, serta kemampuan klien untuk belajar. Buku bergambar dapat dipilih sebagai media *storytelling* karena bersifat menarik, ceria, dan akrab dengan dunia anak-anak, menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan (Afrida, 2016). *Storytelling* dianggap mampu menstimulasi otak menjadi

pusat pengaturan motivasi anak untuk melakukan *personal hygiene* cuci tangan pakai sabun. Informasi kesehatan dengan menggunakan media *storytelling* sangat menarik dan mudah dipahami, mengingat dan mengaplikasikannya (Abiyoga, 2017).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas I Denpasar Selatan, pemberian informasi atau penyuluhan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah memang sudah dilakukan, penyuluhan tentang *personal hygiene* pun sudah dilakukan disekolah-sekolah, mencakup kebersihan mata, kebersihan mulut, dan kebersihan tangan, namun untuk penyuluhan kesehatan dengan metode *Storytelling* mengenai cara mencuci tangan memakai sabun belum dilakukan, hanya memberikan penjelasan kepada anak bahwa pada kuku yang panjang dan kotor akan menjadi tempat berlindung kuman dan penyakit, dan berdampak buruk bagi kesehatan, serta menganjurkan kepada guru dan pihak sekolah agar kiranya bisa memeriksa kebersihan kuku anak disekolah secara berkala.

Hasil studi pendahuluan di SDN 13 Sesetan pada bulan April 2019, dari 10 anak yang dilakukan observasi saat mencuci tangan hanya tiga anak yang mampu melakukan cuci tangan dengan benar sedangkan tujuh anak tidak bisa melakukan cuci tangan dengan benar. Melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 13 Sesetan bahwa anak-anak sudah pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* khususnya cuci tangan memakai sabun yang

diberikan dengan metode demonstrasi, sudah ada fasilitas seperti tempat cuci tangan, namun saat observasi terdapat tujuh anak yang tidak bisa melakukan cuci tangan dengan benar. Salah satu cara agar anak melakukan mencuci tangan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* melalui metode *Storytelling* agar anak mudah mengerti dan mampu mencuci tangan memakai sabun dengan benar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pra eksperimental dengan menggunakan rancangan *One-group pre-post test design*. Sampelnya adalah anak sekolah yang berusia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Negeri 13 Sesetan sebanyak 32 responden. Teknik pengambil sampel dengan *total sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik berdasarkan umur menunjukkan sebagian besar berumur 7 tahun yaitu sebanyak 20 orang (62,5%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 21 orang (65,6%). Berdasarkan kelas menunjukkan sebagian besar kelas 1 yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Hasil karakteristik responden berdasarkan sering cuci

tangan menunjukkan sebagian besar ya yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Berdasarkan waktu cuci tangan menunjukkan sebagian besar setelah makan yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Berdasarkan orang tua menganjurkan cuci tangan menunjukkan sebagian besar jarang yaitu sebanyak 20 orang (62,5%) (lihat tabel 1).

Pengaruh *Storytelling* dalam Pendidikan *Personal Hygiene* terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak Usia 6-7 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada anak usia 6-7 tahun sebelum diberikan *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* sebageian besar yaitu 28 orang (87,5%) dalam kategori kurang patuh, rata-rata skor pre test adalah 9,97, nilai SD 1,823, minimum 5 dan Maksimum 12, sedangkan setelah diberikan *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* sebageian besar yaitu 30 orang (93,8%) dalam kategori patuh, rata-rata skor pre test adalah 16,50, nilai SD 2,016, minimum 11 dan Maksimum 19 (lihat tabel 2).

Hasil *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan $Z_{hitung} = 5,507 > Z_{tabel} = 1,96$ dan $p\ value = 0,001 < 0,05$ hasil ini menunjukkan ada pengaruh *Storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Negeri 13 Sesetan (lihat tabel 2).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	6 th	12	37.5
	7 th	20	62.5
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	34.4
	Perempuan	21	65.6
Kelas	Kelas 1	17	53.1
	Kelas 2	15	46.9
Sering Cuci Tangan	Ya	17	53.1
	Tidak	15	46.9
Waktu Cuci Tangan	Sebelum makan	15	46.9
	Setelah makan	17	53.1
Orang Tua Menganjurkan Cuci Tangan	Jarang	20	62.5
	Sering	12	37.5

Tabel 2. Pengaruh *Storytelling* dalam Pendidikan *Personal Hygiene* terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak Usia 6-7 Tahun

Uji	Kategori	f	Wilcoxon Sign Rank Test		
			Mean ± SD	P value	Z _{hitung}
Pre-Test	Tidak Patuh	4	9,97 ± 1,823	0,001	5,507
	Kurang Patuh	28			
	Patuh	0			
Post-Test	Tidak Patuh	0	16,50 ± 2,016	0,001	5,507
	Kurang Patuh	2			
	Patuh	30			

PEMBAHASAN

Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia 6-7 Tahun Sebelum Diberikan *Storytelling* Dalam Pendidikan *Personal Hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada anak usia 6-7 tahun sebelum diberikan *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* tidak ada siswa yang patuh dalam melakukan cuci tangan. Menurut Kushartanti (2015) yang mengatakan kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada anak usia 6-7 tahun dipengaruhi oleh

pengetahuan yang dimiliki meliputi penggunaan air mengalir, penggunaan sabun serta langkah-langkah mencuci tangan. Anak kurang mampu menerapkan langkah-langkah mencuci tangan dapat disebabkan karena pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan karena anak belum terpapar informasi tentang cara mencuci tangan baik dari orang tua, guru serta belum tersedianya media informasi seperti poster ataupun gambar-gambar yang mengajarkan cara mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muninjaya (2015) dimana sumber informasi seperti media cetak,

informasi dari teman, guru, keluarga, maupun tenaga kesehatan dapat mempengaruhi tindakan mencuci tangan pada anak.

Menurut Saputra (2015) kepatuhan anak mencuci tangan dipengaruhi oleh kurangnya stimulus dari luar antara lain orang tua dan guru. Hal ini sesuai hasil penelitian yang menunjukkan orang tua sebagian besar jarang menganjurkan cuci tangan. Orang tua adalah tokoh panutan anak, maka diharapkan orang tua dapat ditiru, sehingga anak yang bebas bersekolahpun sudah mau dan mampu melakukan cuci tangan dengan benar melalui model yang ditiru dari orang tuanya. Guru merupakan individu yang sering dijumpai anak dalam lingkungan sekolah. Tugas guru sebagai pengajar dan pendidik yang salah satu diantaranya adalah mengajarkan praktek cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah. Pendapat Saputra (2015) sejalan dengan pendapat Afrida (2016) yang mengatakan kebiasaan cuci tangan pada umumnya sudah diperkenalkan kepada anak-anak sejak kecil, tidak hanya oleh orang tua di rumah bahkan menjadi salah satu kegiatan rutin yang diajarkan para guru di Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ilmi (2015) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bernyanyi terhadap kepatuhan mencuci tangan anak pra sekolah di TK RA Perwanida Krangkongan Tegalwangi Umbulsari Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan mencuci tangan anak pra sekolah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan

metode bernyanyi sebagian besar dalam kategori kurang patuh sebanyak 80%. Penelitian Vianny (2016) tentang pengaruh storytelling dalam pendidikan personal hygiene terhadap cuci tangan yang baik dan benar pada anak usia prasekolah di TK Tunas IGTKI-PGRI Pontianak. Hasil penelitian didapatkan perilaku mencuci tangan sebelum diberikan storytelling dalam pendidikan personal hygiene sebagian besar dalam kategori nilai kurang sebanyak 65,5%.

Kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Negeri 13 Sesetan termasuk kategori kurang patuh. Hal ini terjadi karena sesuai dengan keterangan dari kepala sekolah bahwa selama ini sudah memberikan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan pada anak dengan metode demonstrasi akan tetapi belum dilakukan secara teratur serta saat pendidikan kesehatan dilakukan anak mudah bosan serta tertarik untuk mengikuti. Menurut peneliti cuci tangan yang dilatih melalui praktik akan menjadi kebiasaan apa bila dilakukan secara berulang-ulang. Saat dilakukan observasi menunjukkan semua anak tidak melakukan tindakan menggosok dan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya. Mayoritas responden tidak melakukan tindakan menggosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari tangan, tindakan jari-jari sisi dalam kedua tangan saling mengunci dan menggosok ibu jari kiri berputar dalam genggam tangan kanan dan dilakukan sebaliknya.

Peneliti berpendapat, kepatuhan mencuci tangan responden selain dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan dan sikap anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor lingkungan khususnya orang tua. Tindakan mencuci tangan responden terbentuk melalui proses belajar, baik mencontoh maupun bimbingan orang tua.

Faktor lingkungan keluarga khususnya orang tua, sangat besar peranannya dalam mengembangkan perilaku positif terhadap kesehatan melalui tindakan mencuci tangan, orang tua harus turut memperhatikan perilaku anak berkaitan dengan kesehatan.

Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan pola perilaku positif dalam pemeliharaan kesehatan diimplementasikan kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. Orang tua merupakan *role model* dalam pelaksanaan perilaku hidup sehat di rumah.

Tindakan mencuci tangan anak usia pra sekolah tidak hanya dilihat pada saat di sekolah, namun bisa diamati di rumah sehingga diperlukan bantuan para orang tua dalam hal meningkatkan kemampuan mencuci tangan anak di rumah karena kebanyakan orang tua tidak mengajarkan anaknya langkah cuci tangan dengan benar sehingga pada saat mencuci tangan anak sekedar membasuh tangannya dengan air tetapi tidak memperhatikan langkah cuci tangan yang benar.

Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia 6-7 Tahun setelah Diberikan Storytelling Dalam Pendidikan Personal Hygiene

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia 6-7 tahun setelah diberikan *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* sebagian besar yaitu 30 orang (93,8%) dalam kategori patuh. Terjadinya peningkatan kepatuhan cuci tangan pakai sabun setelah responden diberikan *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene*, menurut Suryabrata (2014) pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* menjadi solusi efektif dalam Penyampain Informasi kesehatan dengan metode *storytelling* yang menarik akan mudah dipahami oleh anak usia sekolah, apalagi anak usia sekolah cenderung sangat aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi dengan ciri pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu Metode *storytelling* ini dianggap sebagai media pembelajaran salah satunya pemberian *health education* dengan menggunakan buku cerita bergambar, agar anak mampu mencerna cerita dengan baik dan mudah dipahami.

Menurut Novita (2016) *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak. Oleh karena itu, *storytelling* menjadi salah satu solusi efektif untuk menyampaikan *health education* pada anak usia sekolah. *Storytelling* dianggap mampu menstimulasi otak menjadi pusat pengaturan

motivasi anak untuk melakukan *personal hygiene* cuci tangan pakai sabun. Informasi kesehatan dengan menggunakan media *storytelling* sangat menarik dan mudah dipahami, mengingat dan mengaplikasikannya. Apalagi anak usia sekolah dengan cenderung sangat aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi dengan ciri pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu pada kegiatan *storytelling* ini dianggap sebagai media pembelajaran salah satunya pemberian *health education* dengan menggunakan buku cerita bergambar anak mampu mencerna cerita dengan baik dan mudah dipahami.

Menurut Bunanta (2016) *storytelling* pada anak usia sekolah dengan bercerita tangan sangat mempengaruhi anak untuk mau mendengarkan dan memperhatikan *storyteller*. Inilah saatnya anak dapat menangkap informasi yang diberikan. Pentingnya metode *storytelling* diberikan anak sejak usia dini adalah agar anak mampu dalam beradaptasi dengan cerita-cerita yang dikemas secara menarik melalui kisah yang disampaikan sehingga mampu memancing minat anak dan anak memiliki kemampuan memori visual yang sangat baik.

Penggunaan media berupa audio visual yang beraneka ragam bentuk dan warna pada penyajian *storytelling* akan menarik perhatian anak sehingga cerita yang disampaikan *storyteller* akan diperhatikan oleh anak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suryabrata (2014) yaitu anak akan melakukan atensi pada stimulus yang diminatinya. *Storytelling* adalah suatu penyampaian informasi atau cerita kepada

para pendengar baik dalam bentuk kata-kata, foto dan suara. Biasanya teknik bercerita ini sangat berpengaruh dan disukai anak usia prasekolah. *Storytelling* merupakan metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan efektif anak usia prasekolah (Listuayu, 2016).

Hasil penelitian yang didapat didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abiyoga (2017) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* (bercerita) dalam *personal hygiene* terhadap *hygienitas* kuku pada anak usia sekolah di MI Darul Azhar Tanah Bumbu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hygienitas* kuku pada anak usia sekolah setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 82,5%. Penelitian Afrida (2016). tentang pengaruh *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* terhadap cuci tangan yang baik dan benar pada anak usia prasekolah di TK Tunas IGTKI-PGRI Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cuci tangan anak usia sekolah setelah diberikan *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 85%.

Menurut peneliti kepatuhan kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak-anak yang menjadi responden pada penelitian ini mengalami peningkatan sesudah diberikan *storytelling* karena metode penyampaian informasi lebih mudah direkam dan diingat anak. Informasi yang dituangkan melalui cerita mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan yang disampaikan oleh peneliti sebagai

storyteller untuk menerapkan lima langkah cuci tangan yang baik dan benar diterima anak dengan baik dan sebagian besar anak-anak paham mengenai langkah-langkah cuci tangan yang baik dan benar. Anak usia 6-7 tahun lebih berani mencoba hal-hal yang menarik perhatiannya, mereka sangat senang untuk beradaptasi agar dapat akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Inilah yang membuat anak-anak berusia 6-7 tahun antusias saat menerapkan cuci tangan.

Pengaruh *Storytelling* Dalam Pendidikan *Personal Hygiene* Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Usia 6-7 Tahun

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$ hasil ini menunjukkan ada pengaruh *Storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Negeri 13 Sasetan. Menurut Dolya (2015) metode *storytelling (audiovisual)* mampu menciptakan suasana promosi menjadi lebih menarik dan mampu mencapai hasil yang maksimal, terutama pada anak usia pra sekolah, karena anak akan lebih tertarik dengan objek nyata yang dapat dilihatnya sehingga metode *storytelling* dapat disampaikan dengan menggunakan media visual. Sedangkan menurut (Solso & Kimberly, 2014) media berupa audio visual akan membantu anak dalam melakukan atensi. Atensi adalah pemusatan perhatian pada peristiwa sensorik atau peristiwa mental.

Hasil penelitian yang didapat didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Abiyoga (2017) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* (bercerita) dalam *personal hygiene* terhadap *hygienitas* kuku pada anak usia sekolah di MI Darul Azhar Tanah Bumbu, menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* terhadap *hygienitas* kuku pada anak usia sekolah dikelas 1 MI Darul Azhar Tanah Bumbu. Penelitian Vianny (2016) tentang pengaruh *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* terhadap cuci tangan yang baik dan benar pada anak usia prasekolah di TK Tunas IGTKI-PGRI Pontianak, menunjukkan ada pengaruh *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* terhadap cuci tangan yang baik dan benar, baik sebelum maupun sesudah diberikan *storytelling*. Penelitian Rahmadhani (2018) tentang pengaruh promosi kesehatan dengan metode *storrytelling* terhadap kemampuan cuci tangan 6 langkah pada anak usia pra sekolah di TK Khalifah Muara Gondang, menunjukkan ada pengaruh promosi kesehatan dengan metode *storrytelling* terhadap kemampuan cuci tangan 6 langkah pada anak usia pra sekolah.

Menurut peneliti pemberian promosi kesehatan dengan metode *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia 6-7 tahun karena *Storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* menggunakan metode bercerita dapat melatih daya serap, daya tangkap, daya

pikir anak, daya konsentrasi anak dan daya imajinasi anak. Selain itu penggunaan metode ini juga akan menciptakan suasana belajar (promosi kesehatan) menjadi lebih menarik dan dapat mampu menyita perhatian pada anak usia pra sekolah yang pada umumnya menyukai penampilan cerita-cerita yang sesuai dengan keinginan anak-anak pada usia sekolah. Maka dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* menjadi lebih berkesan dan mampu memberikan kesan yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan metode promosi lain seperti ceramah yang tidak disertai dengan visual atau penampilan gambar. Karena penggunaan media pembelajaran yang dapat dilihat sekaligus di dengar akan memberikan kesan yang lebih menarik jika dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya dapat di dengar atau di lihat saja.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *Storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Negeri 13 Sesetan.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam membuat kebijakan tentang penggunaan *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene*. Perawat sebaiknya menggunakan *storytelling* sebagai teknik penyampaian informasi pendidikan *personal hygiene* kepada anak usia

prasekolah, agar dapat mudah dipahami anak dan tentunya dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan yang ditandai dengan melakukan cuci tangan pakai sabun yang dimulai sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Storytelling (Bercerita) Dalam Personal Hygiene Terhadap Hygienitas Tangan Anak di SDN Tungkaran Pangeran 2 desa tungkaran pangeran kabupaten tanah bumbu. *Jurnal Darul Azhar Vol 4, No.1.*
- Afrida. (2016). Pengaruh Storytelling dalam Pendidikan Personal Hygiene Terhadap Cuci Tangan yang Baik dan Benar pada Anak Usia Prasekolah di TK Tunas IGTKI-PGRI Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Edisi 5 No 2.*
- Arikunto. (2014). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfandiyar. (2017). *Cara Pintar Mendongeng.* Jakarta: Mizan.
- Azizah. (2016). *Konsep Dasar Personal hygiene.* Jakarta: EGC.
- Bunanta. (2016). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca.* Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Dahlan, & Umrah. (2016). *Buku Ajaran Ketrampilan Dasar Praktik Kebidanan.* Malang: Inti Media.
- Depkes. (2015). *Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS).* Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2018). *Promosi Kesehatan Dalam Pencapaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah.* Denpasar: Bagian Data dan Informasi.
- Djamarah. (2015). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Edisi Pertama.* Jakarta: CV. Sagung Seto.

- Dolya. (2015). Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gunarsa. (2015). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayat. (2014). Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2016). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Ilmi. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Bernyanyi Terhadap Kepatuhan Mencuci Tangan Anak Pra Sekolah di TK RA Perwanida Krangkongan Tegalwangi Umbulsari Jember. *Jurnal Ners Indonesia* Edisi 14 No. 2.
- Isroin. (2015). Personal Hygiene Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kushartanti. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalaran. *Ejurnal Stikes Borromeus*.
- Lestari. (2016). Hubungan Kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di SMA Negeri 4 Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8, No. 1.
- Listuayu. (2016). Pengaruh Pemberian Storytelling Terhadap Motivasi Untuk Melakukan Personal Hygiene Pada Anak Usia Prasekolah di TK. Mandala Kumara Denpasar. *Jurnal Fakultas Kedokteran Jurusan Keperawatan Universitas Udayana*.
- Listyowati. (2015). Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 5 Di SDN Pengasinan IV Kota Bekasi. *Media Keperawatan*.
- Muninjaya. (2015). Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. (2015). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbiana. (2016). Mendidik dengan Cerita. Bandung: Rosda.
- Nursalam. (2016). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi. Tesis dan Instrumen Penelitian. Jakarta: Salemba Medika.
- Perry & Potter. (2015). Buku Ajar Fundamental keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik. Jakarta: EGC.
- Rahmawati. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pembelajaran Gerak Dan Lagu Terhadap Kemampuan Mencuci Tangan Pada Anak Usia 7-12 Tahundi SDN Pace 2 Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Keperawatan Indonesia* Edisi I no 3.
- Saputra. (2015). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Solso & Kimberly (2014). Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarwoto & Wartonah, d. (2014). Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan, Edisi 4 . Jakarta: Salemba Medika.
- Uliyah & Hidayat. (2012). Pengantar Ilmu Kesehatan. Jakarta: Erlangga.
- Vianny. (2016). Pengaruh Storytelling Dalam Pendidikan Personal Hygiene Terhadap Cuci Tangan Yang Baik Dan Benar Pada Anak Usia Prasekolah di TK Tunas IGTKI-PGRI Pontianak. *Jurnal Skala Medika* Edisi 5 No. 2.
- Wahit. (2015). Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Bina Pustaka.
- Wong. (2016). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & H.Y. Kuncara, penerjemah). Volume 1. Edisi 6. Jakarta: ECG.
- World Health Organization. (2016). A Lively and Healthy Me. Available: <http://www.wpro.who.int>. Diakses tanggal 8 Maret 2019.